

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Speech delay atau keterlambatan bicara adalah gangguan komunikasi yang menyebabkan seorang anak kesulitan berkomunikasi, karena bahasa yang dirangkai tidak jelas dan sulit dimengerti (Aziz, 2022). dr. Mita Dewita, seorang dokter spesialis anak (CNN, 2022), menyatakan bahwa seorang anak dapat didiagnosa mengalami *speech delay* jika memiliki kesulitan bicara pada usia 2 tahun. Kondisi ini dapat menyebabkan anak *speech delay* tidak bisa belajar dengan maksimal dan sulit berkonsentrasi. Selain itu, tidak jarang terdapat orang tua yang menganggap bahwa *speech delay* adalah hal yang wajar atau hal yang biasa terjadi pada proses tumbuh anak mereka. Padahal jika hal ini terus dibiarkan, dapat menjadi gangguan khusus bagi anak mereka (Aziz, 2022).

Pada perkembangan normalnya, anak usia 12-18 bulan sudah dapat mengucapkan 10 kata, pada usia 18-24 bulan, anak sudah bisa merangkai kalimat dari 2 frasa kata, lalu pada usia 2-3 tahun, anak sudah dapat merangkai 3-5 kata dan mengucapkan kata-kata yang dimengerti oleh orang lain (Hartanto, 2018). Berbeda dengan anak yang mengalami *speech delay*, mereka tidak dapat menyebutkan kata pada usia 16 bulan dan kondisi ini akan berlanjut hingga mereka berusia 24 bulan. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya rangkaian kalimat yang dapat dimengerti oleh orang lain.

Di tahun 2022, ketua umum Ikatan Terapi Wicara Indonesia (Lifestyle Bisnis, 2022), mengatakan bahwa 20% anak di Indonesia mengalami *speech delay*. Hal ini sangat disayangkan, karena masa kanak-kanak merupakan periode krusial dalam perkembangan fisik dan mental mereka. Sementara itu, dr. Dian Pratamastuti, seorang dokter spesialis anak (Suara, 2022), menyatakan bahwa kasus *speech delay* di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun, dengan tahun pandemi sebagai puncak meningkatnya dari kasus *speech delay*. Faktor pertama yang bisa menyebabkan keterlambatan bicara adalah kurangnya

pemenuhan kebutuhan esensial dalam komunikasi pada anak. Kemudian, *speech delay* juga dapat terjadi karena faktor fungsional berupa organ bicara, ataupun secara non-fungsional, yakni secara psikis (Puspitasari, 2022).

Hal ini juga dapat terjadi karena tidak semua orang tua paham bahwa bahkan sejak anak masih dalam kandungan, anak sudah berkembang baik secara fisik maupun psikologis. Kemudian, tidak jarang orang tua juga bersikap tidak peduli terhadap anak mereka, sehingga anak dibiarkan tumbuh tanpa adanya perlakuan khusus atau stimulasi yang dapat mendukung perkembangan bahasa anak mereka (Permata, 2022). Selain itu, terjadinya *speech delay* pada anak juga bisa dipicu oleh kurang tersampainya informasi dan pengetahuan mengenai *speech delay* kepada orang tua (Sofiyah, Susaldi, & Somanti, 2024).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh penulis sebelumnya, informasi yang tersebar mengenai *speech delay* melalui *website*, ataupun media sosial sudah banyak. Namun, informasi yang disampaikan berupa teks panjang dan terkadang tidak mencantumkan sumber yang kredibel. Selain itu, pada buku mengenai *speech delay* yang sudah beredar saat ini, seringkali berbentuk teks yang panjang dan tidak berwarna. Padahal, seiring dengan berkembangnya jaman, orang tua lebih menyukai informasi *parenting* yang disajikan dalam bentuk visual dengan bentuk ilustrasi, infografis, atau visual lainnya (Muhammad, Siswanto, & Mustikawan, 2018). Informasi mengenai *speech delay* yang tersebar saat ini masih berbentuk teks saja, sehingga diperlukan inovasi dari segi komunikasi yang dapat menarik masyarakat untuk mengetahui lebih dalam mengenai *speech delay*.

Berdasarkan masalah yang terjadi, diperlukan media informasi untuk menambah edukasi dan pengetahuan orang tua mengenai *speech delay*. Menurut Arifianti (2011), media edukasi harus mampu mengemas informasi secara jelas dan rinci, didukung dengan penggunaan visual yang sesuai. Maka, media informasi yang dibuat harus dapat menyampaikan informasi secara rinci dengan penggunaan visual yang seimbang, agar pengetahuan yang diberikan dapat tersampaikan dengan baik kepada masyarakat.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dibuat alternatif solusi berupa sebuah media informasi, dengan tujuan meningkatkan pemahaman orang tua mengenai

bahaya dan cara mencegah *speech delay* pada balita. Perancangan media informasi ini berupa buku suplemen yang dapat membantu menyampaikan informasi terkait permasalahan *speech delay*, serta membantu masyarakat Indonesia, terutama orang tua maupun calon orang tua, dalam mencegah anaknya dari bahaya *speech delay* dan dapat mengetahui faktor penyebab *speech delay*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, terdapat permasalahan sebagai berikut:

1. Meningkatnya angka *speech delay* dari tahun ke tahun yang terjadi karena kurang tersampainya informasi dan edukasi mengenai *speech delay* kepada orang tua.
2. Informasi yang sudah ada sudah tersebar melalui beberapa media seperti *website*, namun isi informasinya bertele-tele dan belum mencantumkan sumber yang kredibel, sehingga informasinya masih belum tervalidasi.

Maka penulis dapat merumuskan masalah perancangan berupa:

1. Bagaimana perancangan media informasi tentang pencegahan *speech delay* pada balita?

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dari perancangan media informasi tentang pencegahan *speech delay* pada balita adalah sebagai berikut:

1. Demografis

- a. Jenis kelamin : laki-laki dan perempuan
- b. Usia : 21-30 tahun (berdasarkan usia minimal pernikahan menurut UU No.16 tahun 2019 dan masa puncak kesuburan pria dan wanita berdasarkan Departemen Kesehatan RI)
- c. Tingkat pendidikan : minimal SMA
- d. Status pernikahan : sudah menikah dan akan menikah dalam waktu dekat

e. Status ekonomi : SES B-A

Penulis memfokuskan penelitian pada target audiens dengan usia 21-30 tahun berdasarkan usia minimal pernikahan menurut UU No.16 tahun 2019 dan masa puncak kesuburan pria dan wanita menurut Departemen Kesehatan RI. Menurut UU No.16 tahun 2019, usia menikah minimal adalah 19 tahun baik bagi pria maupun wanita. Namun, untuk individu yang masih berusia di bawah usia 21 tahun, memerlukan izin dari orang tua untuk menikah, sedangkan individu berusia di atas 21 tahun boleh menikah tanpa persetujuan orang tua.

Selain itu, menurut Departemen Kesehatan RI, masa subur ada pada rentang usia 15-49 tahun. Sementara itu, kesuburan organ reproduksi akan mencapai puncaknya pada usia 20-30 tahun, baik untuk pria maupun wanita. Pada usia di atas 30 tahun, kualitas sel telur maupun sperma akan cenderung menurun. Maka dari itu, penulis memilih rentang usia 21-30 tahun agar perancangan media informasi dapat tersampaikan dengan baik kepada pasangan yang ingin memiliki anak ataupun yang sudah memiliki anak.

Penulis memfokuskan penelitian dengan SES B-A karena pada SES ini, masyarakat sudah dapat memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya. Maka dari itu, tidak menjadi masalah jika mereka mengeluarkan uang di luar kebutuhan pokok. Selain itu, dilansir dari Status Literasi Digital Indonesia dalam Katadata (2022), pada SES B-A memiliki indeks literasi yang tinggi, sehingga sangat memungkinkan bagi mereka untuk menggunakan media informasi.

2. Geografis

Media informasi akan ditujukan kepada masyarakat yang berdomisili di Jabodetabek. Jabodetabek merupakan tempat dengan penduduk yang padat dengan mayoritas usia produktif. Menurut Badan Pusat Statistik, di tahun 2022, jumlah penduduk berusia 20-29 tahun di Jabodetabek mencapai 3.884.148 jiwa. Penentuan geografis dilakukan dengan

pertimbangan agar media informasi yang dirancang dapat tersampaikan secara luas di kota-kota besar di Indonesia.

3. Psikografis

- a. Orang yang sulit meluangkan waktu untuk keluarga mereka.
- b. Orang yang ingin memiliki anak atau sudah memiliki anak yang berusia di bawah lima tahun.
- c. Orang yang abai dengan perkembangan anak mereka.
- d. Orang yang terbiasa menggunakan *gadget* namun ingin mengurangi intensitas *screen time* mereka.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan dari penelitian ini adalah merancang visual media informasi pencegahan *speech delay* pada balita.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Diharapkan bahwa perancangan tugas akhir ini dapat memberikan manfaat yang berharga bagi semua pembacanya. Berikut adalah beberapa manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari perancangan tugas akhir yang telah dilakukan oleh penulis:

1. Bagi Penulis

Perancangan tugas akhir ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dalam mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari selama perkuliahan ke dalam karya dalam bentuk sebuah perancangan media informasi. Selain itu, perancangan tugas akhir juga dapat menjadi sarana bagi penulis untuk memenuhi persyaratan gelar sarjana tepat waktu. Perancangan ini juga dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan wawasan penulis mengenai *speech delay* pada balita.

2. Bagi Orang Lain

Perancangan media informasi ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dan dapat mengetahui secara rinci mengenai *speech delay* dan dampaknya pada balita. Perancangan ini juga

diharapkan dapat membantu dalam mengetahui gejala, pencegahan, ataupun penyebab dari *speech delay*.

3. Bagi Universitas

Perancangan tugas akhir ini dapat berkontribusi dalam bertambahnya penelitian di Universitas Multimedia Nusantara dengan topik mengenai *speech delay*. Selain itu, diharapkan bahwa perancangan tugas akhir ini juga dapat berfungsi sebagai panduan bagi mahasiswa lain yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan fokus yang serupa.

